

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Lanjut Usia

2.1.1 Definisi Lanjut Usia

Lansia dikatakan sebagai tahap akhir perkembangan pada daur kehidupan manusia. Menurut UU No. 13/Tahun 1998 tentang kesejahteraan lansia disebutkan bahwa lansia adalah seseorang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (UURI, 1998). (Hurlock, 2004) menyatakan bahwa lansia merupakan tahap perkembangan akhir dari seorang individu, yang dibagi dalam usia lanjut dini (berkisar antara usia 60-70tahun), dan lansia mulai pada usia 70 tahun hingga akhir kehidupan seseorang. Menurut Bahriah *et al* (2024) lansia adalah suatu tahap akhir dalam proses kehidupan seorang individu atau dimana individu secara alami mengalami berbagai macam perubahan keseimbangan baik dari segi fisik mental sosial serta spiritual dengan usia diatas 60 tahun.

2.1.2 Klasifikasi Lanjut Usia

Menurut WHO (2025), klasifikasi lansia adalah sebagai berikut :

- 1) Usia pertengahan (*middle age*), yaitu kelompok usia 45-54 tahun.
- 2) Lansia (*elderly*), yaitu kelompok usia 55-65 tahun.
- 3) Lansia muda (*young old*), yaitu kelompok usia 66-74 tahun.
- 4) Lansia tua (*old*), yaitu kelompok usia 75-90 tahun.
- 5) Lansia sangat tua (*very old*), yaitu kelompok usia lebih dari 90 tahun

Menurut BPS (2023) lanjut usia adalah individu berumur 60 tahun keatas, terdiri dari :

- 1) Lansia muda usia 60-69
- 2) Lansia madya usia 70-79
- 3) Lansia muda usia 80 ke atas

2.1.3 Perubahan Lanjut Usia

Dengan bertambahnya umur manusia, terjadi proses penuaan secara degeneratif yang berdampak pada perubahan-perubahan pada jiwa atau diri manusia (Arna et al., 2024):

1) Perubahan fisik

Seiring bertambahnya usia, terjadi penurunan fungsi tubuh yang memengaruhi berbagai sistem organ. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada aspek fisik, tetapi juga berpengaruh terhadap kemampuan fungsional lansia dalam menjalani aktivitas sehari-hari.

a) Sistem keseluruhan

Berkurangnya tinggi dan berat badan, bertambahnya *fat to lean body, mass ratio*, dan berkurangnya cairan tubuh

b) Sistem indra

Fungsi pancaindra mengalami penurunan secara bertahap. Pada indera pendengaran sering terjadi presbikusis, yaitu gangguan pendengaran akibat degenerasi sel-sel rambut di koklea. Lansia umumnya kesulitan menangkap suara dengan frekuensi tinggi dan percakapan di lingkungan yang bising. Selain itu, daya lihat juga dapat menurun akibat perubahan struktur mata.

c) Sistem integumen

Kulit lansia menjadi lebih tipis, kering, dan kurang elastis akibat berkurangnya produksi kolagen dan menurunnya aktivitas kelenjar minyak serta kelenjar keringat. Munculnya keriput, perubahan pigmentasi seperti bercak kecokelatan, serta berkurangnya elastisitas merupakan tanda umum penuaan pada sistem integumen.

d) Sistem muskuloskeletal

Perubahan pada sistem muskuloskeletal meliputi penurunan massa otot (sarkopenia), berkurangnya kepadatan tulang, serta penurunan elastisitas jaringan ikat. Kartilago menjadi lebih tipis dan rentan mengalami kerusakan, sehingga meningkatkan risiko osteoarthritis. Tulang yang semakin rapuh juga meningkatkan kemungkinan terjadinya fraktur. Sendi menjadi kaku dan rentang gerak berkurang, sehingga aktivitas fisik menjadi terbatas.

e) Sistem kardiovaskular

Pada sistem jantung dan pembuluh darah terjadi penurunan elastisitas pembuluh darah serta penebalan dinding ventrikel kiri. Kondisi ini menyebabkan kerja jantung menjadi

kurang efisien. Penumpukan zat sisa metabolisme seperti lipofusin dan perubahan jaringan konduksi jantung dapat memengaruhi fungsi pompa jantung.

f) Sistem perkemihan

Fungsi ginjal mengalami penurunan yang ditandai dengan berkurangnya laju filtrasi glomerulus, serta menurunnya kemampuan reabsorpsi dan ekskresi. Kapasitas kandung kemih juga berkurang sehingga meningkatkan frekuensi berkemih.

g) Sistem respirasi

Elastisitas paru-paru menurun sehingga kapasitas vital berkurang. Dinding dada menjadi lebih kaku dan otot pernapasan melemah. Akibatnya, pertukaran oksigen tidak seoptimal pada usia muda dan lansia lebih mudah mengalami sesak napas saat beraktivitas berat.

h) Sistem pencernaan dan metabolisme

Produksi enzim pencernaan dan asam lambung dapat menurun. Lansia sering mengalami penurunan nafsu makan akibat berkurangnya sensitivitas pengecap dan penciuman. Hati juga mengalami penurunan ukuran dan aliran darah, sehingga proses metabolisme obat menjadi lebih lambat.

i) Sistem saraf

Terjadi penurunan jumlah sel saraf dan kecepatan hantaran impuls saraf. Perubahan ini berdampak pada lambatnya respon terhadap rangsangan, penurunan koordinasi, serta berkurangnya ketepatan dalam melakukan aktivitas tertentu.

j) Sistem endokrin

Produksi hormon menurun, fungsi *parathyroid* dan sekresinya tidak berubah. Berkurangnya ACTH, TSH, FSH, dan LH. Menurunnya tiroid mengakibatkan basal metabolisme menurun, produksi aldosteron menurun, sekresi hormon gonadotropin menurun, bertambahnya insulin, berkurangnya triiodotironin dan psikomotor menjadi lambat.

k) Sistem reproduksi

Pada perempuan, terjadi penurunan fungsi ovarium yang ditandai dengan menopause. Organ reproduksi seperti uterus mengalami penyusutan. Pada laki-laki, produksi sperma tetap berlangsung namun jumlah dan kualitasnya dapat menurun secara bertahap.

2) Perubahan kognitif

Kemampuan kognitif lansia dapat mengalami perubahan, meskipun tidak semua individu mengalami penurunan yang sama. Beberapa aspek yang dapat terpengaruh meliputi:

- a) Daya ingat, terutama memori jangka pendek.
- b) Kecepatan memproses informasi.
- c) Kemampuan belajar hal baru.
- d) Pemahaman dan konsentrasi.
- e) Pemecahan masalah dan pengambilan keputusan.

1) Perubahan psikososial

a) Kesepian

Kesepian dapat muncul akibat kehilangan pasangan, teman sebaya, atau berkurangnya interaksi sosial. Penurunan kesehatan juga dapat membatasi partisipasi sosial lansia.

b) Dukacita

Kehilangan orang terdekat dapat menimbulkan reaksi emosional mendalam. Apabila tidak teratasi dengan baik, kondisi ini dapat berdampak pada kesehatan fisik maupun psikologis.

c) Depresi

Lansia berisiko mengalami depresi akibat akumulasi kehilangan, perubahan peran, serta penurunan kemampuan adaptasi terhadap stres.

d) Gangguan cemas

Gangguan kecemasan pada lansia dapat berupa fobia, gangguan panik, atau kecemasan umum. Kondisi ini dapat berkaitan dengan penyakit kronis atau perubahan lingkungan.

e) Gangguan perilaku

Sebagian kecil lansia dapat menunjukkan perilaku menarik diri, kecurigaan berlebihan, atau pola hidup tidak teratur. Dalam kasus tertentu dapat muncul sindrom Diogenes, yaitu perilaku menimbun barang dan mengabaikan kebersihan diri maupun lingkungan.

3) Perubahan mental dan emosional

Perubahan mental pada lansia dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi kesehatan, tingkat pendidikan, lingkungan sosial, serta pengalaman hidup. Gangguan pada fungsi indra seperti penglihatan dan pendengaran dapat memperburuk kondisi psikologis.

Kehilangan pasangan hidup, berkurangnya peran sosial, serta penurunan kondisi fisik dapat memengaruhi konsep diri dan harga diri lansia. Beberapa lansia menjadi lebih sensitif terhadap perubahan lingkungan dan lebih rentan terhadap stress (Kholifah, 2016).

4) Perubahan spiritual

Pada tahap lanjut usia, banyak individu menunjukkan peningkatan kedewasaan dalam aspek spiritual. Lansia cenderung lebih mendalami nilai-nilai keagamaan dan lebih reflektif dalam memaknai kehidupan. Kematangan spiritual ini sering tercermin dalam sikap yang lebih tenang, sabar, dan menerima keadaan (Kholifah, 2016).

2.2 Konsep Kesepian

2.2.1 Definisi Kesepian

Menurut Priyanto (2017) kesepian merupakan kondisi yang menjelaskan tentang perasaan yang menyedihkan, membuat depresi, tidak berbelas kasih, keterpisahan yang dirasakan oleh individu akibat adanya celah kekosongan dalam hidup mereka karena adanya kehidupan sosial dan atau emosional yang tidak terpenuhi. Sedangkan menurut Santini *et al* (2025) kesepian adalah kondisi subjektif berupa perasaan kekurangan hubungan sosial yang bermakna dan memuaskan, bukan sekadar keadaan hidup sendiri atau sedikit kontak sosial. Selain itu, Kristlyna & Sudagijono (2020) menjelaskan bahwa kesepian berarti suatu keadaan mental dan emosional yang terutama dicirikan oleh adanya perasaan terasing dan kurangnya hubungan yang bermakna dengan orang lain.

2.2.2 Jenis-jenis Kesepian

Menurut Priyanto (2017), karakteristik kesepian terbagi menjadi dua bagian yaitu:

- 1) Kesepian emosional (*emotional lonelliness*), merupakan kesepian yang disebabkan oleh hilangnya figur kasih sayang yang intim seperti kasih sayang orang tua kepada anaknya.

- 2) Kesepian sosial (*social loneliness*), merupakan kesepian yang terjadi jika individu kehilangan rasa terintegrasi secara

2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kesepian Pada Lansia

Terdapat tiga faktor yang mempengaruhi tingkat kesepian pada lansia menurut Fitriana (2021) yaitu:

1) Interaksi Sosial

Lansia yang mengalami kesepian sering kali merasa bosan dan jenuh dengan hidupnya, sehingga lansia sering berfikir kematian segera datang agar tidak merepotkan atau menyusahkan keluarga atau orang-orang disekitar. Terdapat hubungan antara interaksi sosial dengan kesepian. Tingkat kesepian pada lansia juga berada dalam kategori tinggi, dimana banyaknya lansia yang merasa kesepian dikala sendiri disaat keluarga, kerabat dan teman dekat tidak bersama mereka sehingga lansia merasa ditinggalkan. Disimpulkan bahwa kurangnya interaksi sosial antar *interpersonal* dengan masyarakat satu dengan yang lain maka akan semakin merasa kesepian. Dari beberapa lansia yang kurang berinteraksi dengan masyarakat tidak merasa kesepian karna ada faktor lain, misalnya selalu dijenguk keluarganya, mempunyai interaksi antar teman.

2) Spiritualitas

Spiritualitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang multidimensi, yaitu dimensi eksistensial dan dimensi agama. Dimensi eksistensial berfokus pada tujuan dan arti kehidupan dan dimensi agama lebih berfokus pada hubungan seseorang dengan Tuhan Yang Maha Penguasa. Spiritualitas pada lansia rentan untuk mengalami perubahan dikarenakan beberapa penyebab yang terjadi akibat penurunan fungsi tubuh dalam diri lansia. Penyebab yang dapat mengakibatkan lansia mengalami perubahan perilaku spiritual yaitu menurunnya kesehatan lansia dan kurangnya dukungan pada lansia. Menurunnya kesehatan lansia dapat menyebabkan lansia tidak dapat beraktifitas baik seperti sebelumnya dan membuat lansia mengalami pembatasan dalam pergerakan maupun berpindah tempat. Hal ini dapat mempengaruhi perilaku spiritual lansia yang sebelumnya dapat melakukan kegiatan ibadah

kemudian menjadi terhalangi. Sedangkan kurangnya dukungan pada lansia yang berasal dari keluarga maupun lingkungan sekitarnya dapat menyebabkan lansia mengalami kesepian

3) Dukungan Keluarga

lansia yang masih tinggal dengan anak-anak atau keluarganya juga sering mengalami kesepian, kesepian bisa juga terjadi pada lansia dikarenakan pola keluarga yang semakin mengarah pada keluarga inti, dimana anak-anak begitu sibuk dengan masalahnya sendiri dan mengakibatkan anak-anak secara tidak langsung kurang memperdulikan keberadaanya serta jalinan komunikasi antara orang tua dengan anak juga semakin berkurang. Kemudian inilah yang membuat lansia merasa tersisih tidak lagi dibutuhkan peranannya sebagai anggota keluarga dan kemudian memicu hadirnya perasaan kesepian walaupun masih berada dilingkungan keluarga.

2.2.4 Dampak Kesepian

Kesepian merupakan kondisi psikologis yang muncul ketika individu merasa kurang memiliki hubungan sosial yang bermakna. Perasaan kesepian dapat memberikan berbagai dampak negatif terhadap kondisi psikologis maupun kesehatan seseorang. Kesepian dapat menyebabkan individu mengalami penurunan kesejahteraan mental, munculnya perasaan sedih, terisolasi, serta meningkatnya risiko stres dan depresi. Selain itu, kesepian yang berlangsung dalam jangka waktu lama juga dapat mempengaruhi kesehatan fisik, seperti munculnya berbagai keluhan kesehatan dan menurunnya kondisi kesehatan secara umum. Oleh karena itu, kesepian menjadi salah satu masalah psikososial yang perlu mendapat perhatian karena dapat mempengaruhi kualitas hidup seseorang, terutama pada kelompok lanjut usia (Maulida & Arlianti, 2025).

2.3 Konsep *Psychological Well-Being*

2.3.1 Definisi *Psychological Well-Being*

Ryff (1989) menyatakan bahwa *psychological well-being* adalah kondisi individu yang berfungsi secara optimal dan mampu mengembangkan potensi dirinya, memiliki tujuan hidup yang jelas, menjalin hubungan positif dengan orang lain, menerima diri sendiri, mandiri dalam

mengambil keputusan, serta mampu mengelola lingkungannya. Sedangkan (Hurlock, 2004) menguraikan pengertian *psychological well-being* sebagai terpenuhinya kebutuhan yang terkait dengan penerimaan, kasih sayang, dan pencapaian.

2.3.2 Aspek-aspek *Psychological Well-Being*

Terdapat enam aspek *psychological well-being* (Ryff, 1996) yaitu :

1) Penerimaan diri (*self-acceptance*)

Penerimaan diri adalah bagaimana individu tersebut menerima diri sendiri secara apa adanya dan pengalamannya. Definisi penerimaan diri dapat dikaitkan dengan rasa percaya diri.

2) Hubungan positif dengan orang lain (*positive relationship with others*)

Hubungan positif dengan orang lain merupakan tingkat kemampuan dalam berhubungan hangat dengan orang lain, hubungan interpersonal yang didasari oleh kepercayaan, serta perasaan empati, mencintai dan kasih sayang yang kuat

3) Kemandirian (*autonomy*)

Otonomi adalah tingkat kemampuan individu dalam menentukan nasib sendiri, kebebasan, pengendalian internal, individual, dan pengaturan perilaku internal.

4) Penguasaan lingkungan (*environmental mastery*)

Penguasaan lingkungan adalah kemampuan untuk memilih atau menciptakan lingkungan yang sesuai dengan kondisi psikis. Kematangan dapat terlihat pada kemampuan individu dalam menghadapi kejadian di luar dirinya.

5) Tujuan hidup (*purpose of life*)

Individu yang positif pasti memiliki tujuan, kehendak, dan merasa hidupnya terarah pada tujuan tertentu, yang memberikan kontribusi pada perasaan bahwa hidupnya berarti. Seseorang yang mempunyai arah dalam hidup akan mempunyai perasaan bahwa kehidupan saat ini dan masa lalu mempunyai makna, memegang kepercayaan yang memberikan tujuan hidup dan mempunyai target yang ingin dicapai dalam kehidupan. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik, dalam dimensi ini akan memiliki perasaan bahwa tidak ada tujuan yang

ingin dicapai dalam hidup, tidak melihat adanya manfaat dari masa lalu kehidupan dan tidak memiliki kepercayaan yang membuat hidup lebih berarti.

6) Pertumbuhan pribadi (*personal growth*)

Kemampuan individu untuk mengembangkan potensi dalam dirinya. Pertumbuhan pribadi yang baik ditandai dengan perasaan mampu untuk melalui tahap-tahap perkembangan, terbuka terhadap pengalaman baru, menyadari potensi yang ada dalam dirinya, melakukan perbaikan dalam hidupnya setiap waktu. Sebaliknya, seseorang yang kurang baik dalam dimensi ini akan menampilkan ketidakmampuan untuk mengembangkan sikap dan bertingkah laku baru, mempunyai perasaan bahwa ia adalah pribadi yang stagnan dan tidak tertarik dengan kehidupan yang dijalaninya.

2.3.3 Faktor Yang Mempengaruhi *Psychological Well-Being*

Ryff (1989) mengemukakan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *psychological well-being* seseorang yaitu:

1) Usia

Pada lanjut usia, aspek seperti penerimaan dapat meningkat tetapi aspek seperti penguasaan lingkungan dapat menurun karena keterbatasan fisik atau perubahan peran sosial.

2) Jenis kelamin

Perbedaan peran sosial dapat mempengaruhi bagaimana laki-laki dan perempuan mengalami serta mengekspresikan kesejahteraan psikologis.

3) Tingkat pendidikan

Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih memiliki kesejahteraan yang lebih baik karena dapat secara emosional dan sosial lebih stabil.

4) Status sosial ekonomi

Kondisi ekonomi yang lebih baik biasanya memberikan akses pada sumber daya, kontrol dan peluang pengembangan diri yang lebih besar.

5) Dukungan sosial

Dukungan sosial membantu seseorang untuk merasa diterima di lingkungannya, memiliki hubungan yang baik, dan mendapatkan dukungan emosional saat mendapatkan masalah.

6) Religiusitas

Keyakinan, penghayatan dan ajaran agama yang dianut dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis seseorang. Individu yang memiliki religiusitas tinggi cenderung memiliki ketenangan batin, makna hidup yang lebih jelas, serta kemampuan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai permasalahan kehidupan.

7) Kepribadian

Pola karakteristik dalam berpikir, merasakan, dan berperilaku yang relatif menetap pada diri seseorang dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis. Individu dengan kepribadian yang positif, seperti stabil secara emosional, terbuka, dan mudah bergaul, cenderung memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang lebih tinggi dibandingkan individu yang memiliki kepribadian yang lebih negatif atau tidak stabil secara emosional.

2.3.4 Dampak *Psychological Well-Being* yang rendah

Menurut Setyoningrum et al., (2025), individu dengan *psychological well-being* yang rendah cenderung mengalami kesulitan dalam menerima kekurangan yang ada pada dirinya, memiliki rasa percaya diri yang rendah, serta kurang mampu menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Individu juga dapat mengalami kesulitan dalam bekerja sama, kurang mampu menerima saran atau masukan dari orang lain, serta tidak mampu mengatasi atau mengubah situasi kehidupan yang dihadapi. Kondisi tersebut dapat menyebabkan berkurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar, menurunnya motivasi untuk berkembang, bahkan hilangnya tujuan hidup.

Pada lansia, rendahnya *psychological well-being* juga dapat berdampak pada meningkatnya perasaan tidak berdaya, menarik diri dari lingkungan sosial, serta menurunnya

kualitas hidup secara keseluruhan. Selain itu, kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya masalah kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi. Oleh karena itu, berbagai faktor seperti dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, serta lingkungan sekitar sangat diperlukan untuk membantu meningkatkan *psychological well-being* pada lansia sehingga mereka tetap mampu menjalani kehidupan secara lebih positif dan bermakna (Liyonovitasari & Setyoningrum, 2025)

2.4 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Penulis	Judul Artikel	Tahun	Hasil Penelitian
1	Susanti, Vera Veronica, Nadya Krisanta, & Achmad Irvan Dwi Putra	Hubungan Antara <i>Psychological well-being</i> dengan Loneliness Pada Lansia yang Tinggal di Panti Jompo di Kota Medan	2021	Hasil dari penelitian yang dilakukan kepada 100 orang lansia yang menetap di Panti Jompo di kota Medan menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara <i>Psychological well-being</i> dengan <i>Loneliness</i> dengan nilai Pearson correlation sebesar -0.654 dengan Sig sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Berdasarkan hasil dari penelitian maka dapat diketahui bahwa semakin tinggi <i>Psychological well-being</i> seseorang, maka semakin rendah tingkat <i>Loneliness</i> nya dan begitu pula sebaliknya
2	Sarah Hapsari & Ratriana YEK	Hubungan antara <i>Psychological Well Being</i> dan Kesepian pada Lansia	2022	Hasil penelitian ini menyimpulkan 1. Terdapat hubungan negatif antara kesejahteraan psikologis (PWB) dengan kesepian pada lansia di Kelompok Lansia Gawe Rukun. Hal ini diketahui berdasarkan nilai koefisien korelasi sebesar -0,175. 2. Mayoritas responden sebanyak 32 orang (53,3%) memiliki tingkat kesejahteraan psikologis yang rendah. 3) Mayoritas responden sebanyak 26 orang (43,3%) memiliki tingkat kesepian sedang.
3	Mikyasur Rafki & Dewi Kurniawati	Hubungan Tingkat Kesepian dengan <i>Psychological well-being</i> pada Lansia di Wilayah Kerja Puskesmas Alahan Panjang	2024	Uji statistik diperoleh sig 2 tailed = 0,000 ($p < 0,05$), dengan Nilai $r = -0,733$ menunjukkan bahwa dari total 178 jiwa responden lansia, di peroleh data yaitu 33,7 % atau 60 jiwa responden lansia mengalami kesepian pada tingkat ringan dan 49,45 % atau 88 jiwa responden lansia mengalami <i>Physicological Well Being</i> pada tingkat sedang. Kesimpulannya ada hubungan antara kesepian dengan <i>Physicological Well Being</i> pada lansia di jorong galagah wilayah kerja puskesmas Alahan Panjang dan terdapat kolerasi yang kuat antara variabel Kesepian dengan variabel <i>physicological well being</i> dengan arah hubungan negatif yang mana semakin tinggi nilai variabel kesepian maka semakin rendah variabel <i>physicological well being</i> , sebaliknya

No	Penulis	Judul Artikel	Tahun	Hasil Penelitian
				semakin rendah nilai variabel kesepian maka semakin tinggi variabel <i>psychological well being</i>
4	Lindawati Simorangkir, Ance M. Siallagan, King Deston Sitanggang, & Devi Sihotang	Hubungan <i>Psychological well-being</i> dengan Kesepian pada Lansia di Desa Tumba-Jae, Kecamatan Manduamas	2023	Hasil uji statistik menunjukkan ada hubungan <i>psychological well-being</i> dengan kesepian pada lansia di Desa Tumbajae Kecamatan Manduamas Kabupaten Tapanuli Tengah tahun 2023 dengan hasil ujispearman rank, diperoleh p value = 0,000.
5	Sreelekha, Surendra Kumar Sia	<i>Loneliness and Psychological Well-Being Among Community dwelling Elderly People: The Mediating Role of Death Anxiety</i>	2022	Loneliness memiliki hubungan negatif dengan <i>psychological well being</i> , environmental mastery, personal growth, memiliki hubungan positif dengan orang lain dan <i>self acceptance</i> . Oleh karena itu, Loneliness memiliki dampak merugikan yang cukup besar <i>psychological well being</i> orang lanjut usia
6	Dwi Astutik	Hubungan Kesepian Dengan <i>Psychological Well-Being</i> Pada Lansia Di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar	2019	Semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan usia lanjut, maka akan semakin tinggi <i>psychological well being</i> yang dirasakan usia lanjut tersebut.
7	Asmika Tranggon o	Pengaruh <i>Psychological Well Being</i> Terhadap <i>Loneliness</i> Pada Mahasiswa Rantau Di Kota Makassar.	2022	Hasil analisis menunjukkan bahwa ada pengaruh <i>psychological well being</i> terhadap loneliness pada mahasiswa rantau di kota Makassar dengan nilai kontribusi sebesar 0.313 (31,3%) dengan arah pengaruh negatif. Jadi, semakin tinggi <i>psychological well being</i> maka semakin rendah loneliness sebaliknya jika semakin rendah <i>psychological well being</i> maka semakin rendah loneliness.
8	Bunga Permata Wenny, Lilis Zulfianab, Gusti Sumarsih Agoesc, Okky Adelirandyd, Mahathire,Siti yuliharnif	Pengaruh <i>psychologicalwell-being</i> terhadap tingkat kesepian pada lansia: sebuah studi kuantitatif	2025	Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar lansia di wilayah kerja Puskesmas Lubuk Buaya memiliki tingkat <i>psychological well-being</i> yang cenderung tinggi dan tingkat kesepian yang cenderung rendah. Kondisi ini mencerminkan bahwa lansia masih mampu menerima diri, memiliki hubungan sosial yang baik, serta tujuan hidup yang jelas, meskipun berada pada fase akhir dalam kehidupan. Semakin tinggi kesejahteraan psikologis yang dimiliki lansia, maka semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan, dan sebaliknya. Hal ini menandakan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan salah satu faktor pelindung yang penting dalam mencegah kesepian pada lansia.
9	Dwi Astutik, Retno Indarwati and Eka Misbahatul Mar'ah Has	Kesepian dan kesejahteraan psikologis lansia yang tinggal di masyarakat	2019	Berdasarkan hasil penelitian semakin rendah tingkat kesepian yang dirasakan lanjut usia maka akan semakin tinggi <i>psychological well-being</i> yang dirasakan lanjut usia. Sebagian besar lansia di Kelurahan Sananwetan Kota Blitar memiliki tingkat kesepian ringan karena lansia tinggal bersama keluarga sehingga mendapat dukungan sosial yang cukup.

No	Penulis	Judul Artikel	Tahun	Hasil Penelitian
				Sebagian besar lansia juga memiliki <i>psychological well-being</i> tinggi karena lansia memiliki kemampuan untuk menerima kekurangan dan kelebihan yang terdapat dalam diri dan mampu memenuhi 6 dimensi <i>psychological well being</i> .
10	Muslimah Tulhaq, Nur Afni Safarina, Zurratul Muna	Hubungan Kesepian Dengan Kesejahteraan Psikologis Pada Pasien Cuci Darah (Hemodialisa) Di Rumah Sakit Wilayah Kota Lhokseumawe	2025	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kesepian dengan kesejahteraan psikologis pada pasien hemodialisa, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,694 dan signifikansi 0,000. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat kesepian yang dialami pasien, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraan psikologisnya. Selain itu, sebagian besar responden memiliki tingkat kesepian dalam kategori rendah dan kesejahteraan psikologis dalam kategori rendah.